

PERAN MAHASISWA DALAM MENERAPKAN KOMUNIKASI INTERPESONAL DI PERKULIAHAN

Harningsih Fitri. S.
Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: pintarsitumorang888@gmail.com

ABSTRAK

Peran komunikasi dilingkungan mahasiswa program studi Akuntansi amat penting didalam perkuliahan. Ketertarikan peneliti dalam hal ini dimana dalam kegiatan pembelajaran dikelas mahasiswa dan dosen kurang memperlihatkan mereka sudah paham atau tidak sedikitpun tidak ada yang mau menanyakan masalah kepada dosen, dikarenakan ketakutan mahasiswa dalam hal komunikasi, kebanyakan mahasiswa tidak peduli dalam hal materi yang dijelaskan dosen kepada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran komunikasi mahasiswa prodi pendidikan akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan bahan pertimbangan bagi dosen maupun mahasiswa dalam mewujudkan pendidikan akuntansi yang bijak dalam berkomunikasi sebagai calon guru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar mahasiswa prodi pendidikan akuntansi FKIP UMSU. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan. Bahwa dalam kegiatan pembelajaran akan berhasil apabila adanya kerjasama antara mahasiswa dan dosen untuk saling komunikasi yang sudah dapat mengindikasikan bahwa dosen secara umum sudah menerapkannya. Selain itu, interaksi komunikasi mahasiswa dengan dosen berjalan dengan baik, bertanggung jawab serta solidaritasnya amat tinggi.

Kata Kunci : Mahasiswa, Komunikasi Interpesonal, Perkuliahan.

ABSTRACT

The role of communication within the Accounting study program student environment is very important in lectures. Researcher interest in this matter where in learning activities in the class of students and lecturers does not show that they already understand or not at all no one wants to ask the problem to the lecturer, because of the fear of students in terms of communication, most students do not care about the material explained by the lecturer to students. This study aims to describe and critically analyze the communication role of accounting education study program students. The results of this study are expected to be used as consideration for lecturers and students in realizing wise accounting education in communicating as a prospective teacher. This research is a qualitative research, taking the background of accounting education program students FKIP UMSU. Data collection is done by observation, interviews, documentation. The results showed. That learning activities will succeed if there is cooperation between students and lecturers for mutual communication which can indicate that lecturers have generally applied them. In addition, the interaction of student communication with lecturers went well, was responsible and had very high solidarity.

Keywords: Students, Interpersonal Communication, Lectures.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Pendidikan tinggi merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti luhur, melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan dan membentuk satria pinandita (Harsono, 2008: 22). Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monk er. Al., 2001, h.260-262). Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remajaakhir ke dewasa.

Dalam kehidupan mahasiswa perlu untuk bersosialisasi satu sama lain, salah satu cara untuk bersosialisasi adalah dengan berkomunikasi. Melalui komunikasi mahasiswa dapat menyampaikan berbagai hal yang ada di pikirannya kepada orang lain, sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan

yang sama. Komunikasi memiliki arti proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain yang pada akhirnya menimbulkan saling pengertian yang mendalam

Komunikasi mahasiswa merupakan alasan-alasan yang mendorong mahasiswa menyampaikan pesan kepada teman ataupun dosennya. Prinsip dari komunikasi, yaitu mengandung unsur kesengajaan, tetapi pada kenyataannya mahasiswa terdiri dari alam sadar dan alam bawah sadar. Komunikasi alam sadar memiliki sifat proaktif, relative terencana, sedangkan Komunikasi alam bawah sadar sifatnya yaitu muncul seketika, reaktif, relative tidak terencana (Dani Vardiansyah, 20008: 38-39). Namun sayangnya tidak semua orang memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif, masih terdapat orang-orang yang kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Memperhatikan

karakteristik komunikasi interpersonal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang paling efektif, karena para pelaku komunikasi dapat terus-menerus saling menyesuaikan diri baik dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku, demi tercapainya tujuan komunikasi. Penggunaan bahasa yang baik sangat menekankan aspek komunikatif bahasa.

Menurut Devito (2007) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan ukuran dari kualitas seseorang dalam berkomunikasi interpersonal yang meliputi pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non-verbal, seperti sentuhan dan kedekatan fisik, juga pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang diajak berinteraksi, memperhatikan volume suara. Hal itu berarti seseorang individu itu harus memperhatikan sasaran bahasanya yaitu kepada siapa ia mau berbicara. Oleh sebab itu, aspek umur, agama, status sosial dan latar

belakang pendidikan khalayak sasaran tidak boleh diabaikan sama sekali. Misalnya, cara seseorang individu itu berbicara dengan anak kecil sudah tentu berbeda dengan cara ia berbicara dengan orang dewasa.

Peneliti mengambil Penelitian ini karena sering terjadi kasus kekerasan antara dosen terhadap mahasiswanya. Kekerasan yang terjadi bukan hanya berupa kekerasan fisik melainkan kekerasan secara verbal. Hal ini terjadi akibat kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan dosennya. Kemungkinan yang dapat dilihat adalah mahasiswa tidak memahami maksud materi perkuliahan yang dijelaskan dosen. Selain itu, akhir-akhir ini sering terjadi dosen yang mengeluh akibat cara berkomunikasi mahasiswa yang dinilai kurang sopan. Menurut dosen bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tata cara dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Dosen merasa mahasiswa berkomunikasi seperti berbicara dengan teman sebayanya. Memang terkadang terdapat dosen yang menanggapi cara berkomunikasi secara santai, tapi terdapat pula yang menganggap bahwa berbicara dengan dosen sesuai dengan

sopan santun. Pada setiap individu memerlukan pengetahuan yang baik tentangberkomunikasi interpersonal. Karena dengan pengetahuan tersebutindividu dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain. Selain itu, individu juga memerlukan interaksi yang baik saat berkomunikasi dengan orang lain. Di mana interaksi ini berfungsi sebagai suatu peringatan pada diri sendiri. Misalnya ketika kita tidak sukamendengarkan orang berbicara kasar, maka saat berbicara dengan orang lain kita tidak menggunakan inotasi yang keras dan bahasa yang kasar.

Kajian Pustaka

Menurut Kamus Besar BahasaIndonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005: 375). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan keencanaan dalam bertindak.Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat

yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Namun tidak hanya sebatas itu, mahasiswa disebut sebagai agen pembawa perubahan (agent of change).Menjadi mahasiswa merupakan kebanggaan dan memiliki tanggung jawab yang besar.Selain itu mahasiswa dianggap mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat karena predikat agen pembawa perubahan tersebut.

Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi (Dwi Siswoyo, 2007: 121).Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, Institut atau akademik, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi.Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mem-punyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, maha-siswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004).

Tugas seorang mahasiswa adalah kuliah, dengan kuliah di perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa dapat berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir yang baru, juga pandangan dan penilaian terhadap sesuatu. perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari suatu karir (Papalia, et.al.,2001:34)

Dalam hal ini, seorang mahasiswa dibimbing, diarah-kan, dan diajarkan segala hal sesuai dengan bidang ilmu dan mata kuliah oleh seorang dosen. Dosen adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di perguruan tinggi. Dosen adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. dengan ilmunya dia dapat menjadikan anak didiknya menjadi orang yang cerdas yang memiliki wawasan yang luas (Djamarah, 2006). Dalam proses kegiatan pembelajaran maupun pergaulan sosial di luar perkuliahan antara mahasiswa dan dosen, banyak hambatan komunikasi yang sering terjadi

di antara keduanya. Mahasiswa seringkali merasa ada kecemasan atau ketakutan dalam berkomunikasi dengan dosen karena menganggap dosen sebagai sosok yang sulit dijangkau.

Selain itu kemungkinan yang sering muncul adalah dosen membatasi diri untuk berkomunikasi dalam rangka menjalin hubungan baik dengan mahasiswa. Hal tersebut yang memungkinkan terjadinya ketakutan komunikasi antara mahasiswa kepada dosen. Dalam penelitian ini, Peneliti akan mencari jawaban yang lebih jelas dan faktor-faktor yang berkaitan dengan ketakutan komunikasi interpersonal yang dialami mahasiswa pada saat berkomunikasi dengan dosen diperkuliahan.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang paling efektif, karena para pelaku komunikasi dapat terus-menerus saling menyesuaikan diri baik dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku, demi tercapainya tujuan komunikasi. Menurut Sudarno (2000) mengartikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah pertukaran informasi yang terjadi antar

dua orang, dalam melakukan komunikasi antarpribadi masing-masing memiliki cara sendiri-sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Komunikasi melibatkan komuni-kator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikasi yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik (Mulyana, 2007:65).

Dalam penelitian ini, Peneliti akan membahas sesuai dengan judul diatas yaitu komunikasi interpersonal, yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen untuk mengetahui ketakutan komunikasi yang seringkali terjadi pada saat berkomunikasi dengan dosen dan mungkin mengakibatkan hal-hal yang berdampak pada hubungan baik antara mahasiswa dengan dosen. Komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antarindividu akan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila setiap individu meng-hormati dan mematuhi norma dan nilai-nilai yang mengatur perilakunya dalam berkomunikasi dengan peran masing-masing dalam kelompoknya. Komunikasi merupakan inti dari sebuah

interaksi sosial, tidak mungkin melakukan interaksi sosial tanpa komunikasi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu melakukan komunikasi dengan lancar. ada beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut. Salah satunya adalah ketakutan dalam berkomunikasi. Mahasiswa dianggap memiliki ketakutan komunikasi yang besar kepada dosen, sehingga menyebabkan hubungan yang seharusnya berjalan dengan baik karena ketakutan yang muncul terlebih dahulu dalam hal belum mengerti, bertanya dan mengemukakan pendapat didalam perkuliahaan.

Ketakutan komunikasi, meskipun kemungkinan memiliki dasar turun-te-murun, tetapi kemungkinan juga berasal dari respon yang dipelajari. McCroskey yakin bahwa persoalan ketakutan komunikasi bisa didapatkan penjelasannya dari aspek kognitif manusia. Terkait dengan analisisnya tersebut, dia menjelaskan bahwa orang menciptakan pengharapan tentang bagaimana pertemuan dengan orang lain akan terjadi. Bila pengharapan seseorang akurat, ke-

yakinan yang dihasilkan mengurangi ketakutan komunikasinya karena pengalaman individual mengurangi ketidakmenentuan berkenaan dengan pertemuan yang akandatang. Namun, apabila pengharapan individu salah, dia akan kehilangan keyakinan.

Dengan demikian ketakutan terhadap berbagai seting komunikasi kemungkinan dihasil-kan dari pengalaman yang tidak akurat. Dalam cakupan yang lebih sempit, kajian tentang kecemasan komunikasi ini merupakan bagian dari teori-teori mengenai produksi pesan yang mencakup Trait Theories, The Role of Situation, dan Process Theories (Lukmanto, 2010). Teori-teori tersebut dalam deskripsinya menggunakan tiga tipe penjelasan psikologis (psychological explanations), yaitu trait explanations, state explanations, dan process explanations.

Tipe Pertama Trait explanations membahas karakteristik individu yang relatif statis dan bagaimana karakteristik tersebut dikaitkan dengan sifat (trait) dan variabel lainnya, yaitu hubungan antara tipe kepribadian yang khusus dan jenis-jenis pesan tertentu. Teori-teori

yang termasuk dalam trait explanations akan memprediksi bahwa ketika kita memiliki sifat kepribadian tertentu, maka kita cenderung akan berkomunikasi dalam cara-cara yang tertentu pula. Misalnya, orang yang memiliki kepribadian yang argumentatif cenderung suka bedebat.

Tipe kedua, state explanations fokus pada keadaan pikiran yang dialami seseorang pada satu periode waktu tertentu. State explanations relatif tidak stabil dan bersifat sementara. Misalnya bila kita terlibat dalam suatu topik pembahasan, kita mungkin akan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi argumen yang berseberangan dengan posisi kita.

Tipe yang ketiga, process explanations berusaha mengungkap mekanisme pikiran manusia. Teori-teorinya memfokuskan pada cara-cara informasi diperoleh dan diorganisasikan bagaimana memori digunakan dan bagaimana orang memutuskan untuk bertindak. Ketakutan komunikasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keturunan, latar belakang etnik dan budaya, Kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam berkomunikasi, derajat ketidakpastian,

tingkat evaluasi, tingkat kejelasan, selalu ber-pikir tentang kegagalan dan mengabaikan kesuksesan.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat dari beberapa latar belakang yang dapat dijadikan faktor terjadinya ketakutan berkomunikasi, diantaranya keberadaan:

1. Keluarga adalah faktor utama yang dapat membentuk karakter seorang mahasiswa menjadi sosok introvert atau ekstrovert, sehingga hal tersebut mampu memengaruhi cara seseorang berkomunikasi.
2. Teman merupakan orang yang dapat menjadi tempat kedua setelah keluarga untuk berkeluh kesah, bersenang-senang, dsb. Maka diasumsikan teman dapat menjadi pengaruh seorang mahasiswa secara psikologis yang dapat membentuk karakter mahasiswa tersebut.
3. Kampus sebagai lingkungan baru, Psikologis seseorang dapat berubah dengan naiknya jenjang pendidikan. Kampus dianggap sebagai wadah pendidikan yang baru (sebelumnya SMA), yang memiliki sistem pengajaran yang berbeda dari sebelumnya, tempat bertemunya se-

orang mahasiswa dengan jumlah orang lebih banyak dan karakter mahasiswa lain maupun pendidik yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Masalah yang dimunculkan dalam Penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal mahasiswa yaitu ketakutan dalam berkomunikasi didalam kelas. Menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk memperoleh data dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat open-ended dan ditujukan kepada mahasiswa sejumlah sampel kecil. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat open-ended merupakan sarana yang paling efektif untuk memahami autentisitas (authenticity) pengalaman orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (indepth-interview) dengan beberapa mahasiswa yang menjadi subjeknya. Instrumen untuk melakukan wawancara berbentuk pedoman wawancara yang tidak terstruktur dan bersifat open-ended. Selain itu, untuk mendapatkan variasi yang lebih utuh, penelitian ini juga akan

menggunakan teknik observasi langsung (direct observation), yaitu mengamati subjek ketika dihadapkan pada situasi yang menyebabkan kecemasan dalam berkomunikasi.

Dalam buku Muostakas (1994:15), Von Eckartsberg menyampaikan pe-mikiran dan menjabarkan langkah-langkah dalam kajian fenomenologis sebagai berikut:

1. Peneliti menggambarkan fokus penelitiannya dengan merumuskan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah pengalaman subjek dalam usaha memahami dan memberikan interpretasi terhadap fenomena ketakutan berkomunikasi.
2. Peneliti Membuat narasi yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil wawan-cara dengan subjek yang melakukan interpretasi terhadap ketakutan berkomunikasi.
3. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti setelah dataterkumpul adalah membaca dan meneliti dengan cermat data tersebut guna mengungkapkan susunan makna

yang mencakup baik struktur makna maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.

Subjek penelitian ini, dipilih oleh Peneliti yaitu sumber informasi yang diangkat dari sumber utama mahasiswa dan informan lain yang mengetahui dengan jelas tentang masalah dalam penelitian ini. Teknik penentuan narasumber dilakukan secarapurposive, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria yang Peneliti tentukan.Sumber data ditentukan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok mahasiswa sebagai permasalahan dan dosen sebagai informan menyelesaikan masalah memberikan kekuatan membangun argumentasi penelitian.Kelompok mahasiswa yang dimaksud telah diberikan pertanyaan singkat yang jawabannya secara umum bahwa mereka memiliki ketakutan ketika berkomunikasi dengan dosen.Kelompok mahasiswa tersebut dipilih masing-masing dua orang dari semester 1 dan 5 dari program studi Pendidikan Akuntansi yang ada di FKIP UMSU.Peneliti menentukan komunikasi interpersonal pada Mahasiswa dengan cakupan pembahasan meliputi hubungan dengan Keluarga, teman, lingkunganmasyarakat

kampus, untuk dapat mengetahui latar belakang ketakutan berkomunikasi serta persepsi tentang dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti akan memberikan penjelasan yang dimulai dari faktor-faktor yang kemungkinan memengaruhi ketakutan komunikasi mahasiswa dengan dosen, yaitu keluarga, teman, lingkungan masyarakat kampus. Setelah itu baru akan dijabarkan hasil penelitian yang secara langsung menjadikan mahasiswa takut berkomunikasi dengan dosen.

1.Keluarga

Dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang diajukan terkait keluarga mahasiswa. Dari keenam mahasiswa, saat diajukan pertanyaan mengenai hubungan dan komunikasi dengan keluarga masing-masing, 2 diantaranya menjawab tidak baik, dan 3 lainnya menjawab biasa saja, dan 1 mahasiswa menjawab hubungan dengan keluarganya baik. Pertanyaan berikutnya yang diajukan adalah perhatian tiap anggota keluarga dengan masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga lainnya. Dari 6 mahasiswa, 2 diantaranya

menjawab saling memerhatikan. Namun, 4 mahasiswa lain menjawab tidak saling memerhatikan. Selanjutnya pertanyaan kedua mengarah pada keharmonisan keluarga. Dari keenam mahasiswa, 5 diantaranya menjawab sering terjadi konflik diantara saudara kandung, maupun dengan orang tua. Selain itu ditanyakan pula oleh peneliti mengenai penyelesaian masalah. Dari 6 mahasiswa, hanya satu yang menjawab selalu menyelesaikan masalah dengan keluarga. Pertanyaan ketiga berhubungan dengan kenyamanan mahasiswa di tengah keluarga. Dari jawaban yang diperoleh, 3 diantaranya menjawab bahwa mereka nyaman di tengah keluarga. Bagi yang tidak nyaman berada di tengah keluarga, jawaban mereka karena tidak adanya komunikasi yang lancar, maka mereka juga tidak merasa nyaman di tengah keluarga.

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan yang terkait dengan faktor keluarga, sebagian besar memiliki permasalahan komunikasi dengan anggota keluarganya, baik dengan orang tua maupun saudara kandung dan tidak pernah ada upaya untuk menyelesaikan masalah ketika terjadi konflik.

2. Teman

Ketika pertanyaan terkait dengan hubungan pertemanan, semua jawaban dari mahasiswa mengarah pada hal yang positif. Mereka menunjukkan semangat ketika ditanya apakah mereka sering berkumpul dengan teman-temannya. 5 orang menjawab sering bertemu, dan 1 orang jarang bertemu karena kesibukannya kuliah dan bekerja. Seringnya bertemu membuat pertanyaan selanjutnya dijawab dengan lancar oleh mereka. 3 orang menjawab tanpa ragu bahwa mereka sering mencurahkan isi hatinya kepada temannya. 1 orang menjawab jarang bercerita kepada teman karena lebih sering mencurahkan isi hatinya kepada saudara kandungnya, dan 2 orang menjawab tidak pernah menceritakan masalahnya kepada teman.

Pertanyaan terakhir yang terkait dengan teman, peneliti menanyakan seberapa penting keberadaan teman sebagai orang yang mungkin dapat memengaruhi kehidupan mereka, 5 orang kompak menjawab bahwa keberadaan teman sangat penting, sedangkan 1 orang menjawab Teman diasumsikan dapat memengaruhi

perkembangan psikologis dari seseorang. Teman dianggap lebih dapat mengerti kondisi yang dialami seseorang. Dalam hal tersebut, peneliti menganggap karena hubungan pertemanan yang terjalin usianya sebaya, hal tersebut memungkinkan untuk seorang teman dianggap asyik karena bisa 'mengimbangi' cerita-cerita seseorang seputar kekasih, keluarga, dan hal-hal yang sedang update.

3. Lingkungan Masyarakat Kampus

Pertanyaan seputar lingkungan masyarakat kampus disampaikan peneliti untuk mengetahui perubahan yang mungkin terjadi dari pelajar menjadi seorang mahasiswa. Dari 6 mahasiswa, 3 diantaranya menjawab lebih senang ketika mereka masih menjadi pelajar. Alasannya karena banyak hal-hal indah yang mereka lalui, diantaranya kenakalan mereka karena 'cabut' (pergi tanpa izin dari sekolah), pertama mengenal cinta, dan sebagainya. 1 mahasiswa menganggap peran menjadi mahasiswa dan pelajar dianggap sama saja, karena tugasnya sama-sama belajar. Setelah itu, peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa dengan

lingkungan kampus. 2 maha-siswa menjawab susah dalam beradaptasi. Kemudian 2 orang menjawab biasa saja, tidak menganggap hal ini terlalu penting, dan 2 mahasiswa lain merasa mudah beradaptasi. Selanjutnya pertanyaan yang mengarah pada pilihan program studi yang dipilih oleh tiap mahasiswa. Dari kelima mahasiswa menjawab sudah sesuai dengan pilihan, dan 1 orang menjawab tidak sesuai pilihan. Pertanyaan terakhir yang berhubungan dengan kampus sebagai lingkungan baru bagi mahasiswa adalah keterlibatannya dalam organisasi. 4 mahasiswa menyatakan tidak pernah mengikuti organisasi, dan 2 orang mengikuti organisasi di kampus. Kondisi yang berbeda yang dihadapi oleh mahasiswa yang sebelumnya menjadi pelajar dengan segala kenangan indah, menjadi hal yang tidak mudah untuk diterima. Fasilitas yang tidak sesuai yang dibayangkan, sistem pengajaran yang berbeda, keterpaksaan mengambil jurusan yang tidak sesuai, membuat mahasiswa merasa hal-hal tersebut dapat memberikan andil dalam ketakutan berkomunikasi dengan lingkungan baru, yaitu kampus.

Apa-bila dosen yang mengampu mata kuliah tersebut baik, maka tidak ada perasaan malu atau grogi saat harus presentasi di depan kelas. Lalu ditanyakan kembali bagaimana reaksi mereka apabila tidak bisa menjawab saat presentasi berlangsung. Dari keenam mahasiswa memberikan jawaban langsung merasa deg-degan (berdebar-debar), kemudian memberikan gesture yang seakan-akan mencoba mencari jawaban dari pertanyaan yang disampaikan audiens, seperti membuka-buka buku, melirik temannya untuk memberikan kode supaya ada yang membantu menjawab, dan bahasa tubuh yang sangat diandalkan yaitu tersenyum.

Dengan demikian terdapatlah faktor-faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi ketakutan komunikasi mahasiswa dengan dosen. Maka pada bagian ini, peneliti akan menyajikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan terkait dengan alasan mahasiswa takut berkomunikasi dengan dosen dan harapan mahasiswa pada dosen. Mahasiswa memberikan jawaban yang sama bahwa mereka setuju dan mengiyakan perlunya diskusi yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa

setelah pemberian materi selesai. Karena saat itulah momen khusus bagi mahasiswa yang masih kurang mengerti dari penjelasan dosen sebelumnya. Namun ketika ditanya apakah mereka sering mengajukan pertanyaan kepada dosen saat diskusi tersebut, hanya 1 mahasiswa yang menjawab kadang-kadang mengajukan pertanyaan, dan 5 mahasiswa lainnya mengaku tidak pernah mengajukan pertanyaan.

Begitupun ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Mereka sering kali merasakan hal tersebut namun tidak pernah bertanya langsung pada dosen. Mereka merasa lebih baik mencari sendiri dari buku ataupun internet. Pertanyaan yang sangat menentukan dari penelitian ini akhirnya diajukan peneliti, yaitu apakah mereka takut berkomunikasi dengan dosen. Jawaban kadang-kadang menjadi andalan dari semua mahasiswa. Mereka memberikan tambahan jawaban syarat dengan kata “tergantung”. Dari sini bisa kita analisis bahwa mereka menganggap memang ada dosen yang mereka takuti dan ada yang mereka segani dengan kriteria versi mereka. Namun mereka menjawab rata-rata 80% dari jumlah

dosen yang pernah maupun sedang mengajar mereka, mereka takut untuk berkomunikasi. Alasan yang membuat mereka takut diantaranya karena seringnya dosen marah-marah didalam kelas, jarang tersenyum, jarang bercanda, cara mengajarnya terlalu serius, mendengar cerita dari seniornya tentang dosen-dosen tertentu yang dianggap galak dan tidak ramah. Hanya 1 mahasiswa yang memberikan alasan bahwa alasan internal dirinyalah yang menyebabkan dia takut ber-komunikasi dengan dosen. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan pula arti jawaban yang penuh harapan dari keenam mahasiswa perlunya dosen memiliki sense of humor.

Peneliti akan menjelaskan Pembahasan Terjadinya suatu ketakutan dalam berkomunikasi adalah suatu hal yang sangat wajar. Hanya saja hal tersebut akan sangat serius apabila ketakutan tersebut menjadi berlebihan, sehingga kemudian akan muncul kondisi yang semakin buruk pada diri mahasiswa. Pada akhirnya suatu saat akan yang dikhawatirkan akan tercipta sebuah paranoia. Dalam penelitian ini dapat diungkapkan bahwa ketakutan

dalam berkomunikasi bukanlah suatu gejala psikologis yang muncul begitu saja bawaan dan bawaan sejak lahir. Namun hal itu muncul dalam suatu konteks peristiwa tertentu atau ketika berhadapan dengan sosok figur tertentu. Dalam penelitian ini yang disoroti adalah hubungan dan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, baik di dalam kelas saat proses belajar mengajar ataupun saat di luar kelas. Berdasarkan temuan pengalaman mahasiswa makadari jawaban mereka dapat kita ketahui bahwa ketakutan berkomunikasi bukan suatu sifat bawaan sejak lahir, namun dapat berkembang dan berubah seiring dengan meningkatnya usia dan perjalanan hidup seseorang.

Dengan demikian, maka ketakutan komunikasi mempunyai jalinan dengan latar belakang kejiwaan seseorang. Faktor internal yang sering muncul adalah bawaan, namun yang lebih dominan adalah lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman, serta dosen. Faktor yang juga menjadi penentu kehidupan psikologis mahasiswa adalah perubahan tingkat pendidikan dari sekolah menengah menjadi perguruan tinggi. Perubahan pola pergaulan dan

pola interaksi saat menjadi mahasiswa dengan dosen yang selalu memberikan perhatian dan bimbingan yang intensif, mengalami pergeseran yang drastis di kampus saat menjadi mahasiswa yang dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Apabila kemampuan adaptasi dapat berjalan baik, maka berbagai bentuk ketakutan komunikasi dapat dikurangi. Namun, apabila kemampuan adaptasi mahasiswa buruk, maka yang muncul adalah ketakutan komunikasi yang terkadang menjadi berlebihan. Ketakutan komunikasi tidak terjadi secara terus-menerus, namun bersifat situasional atau juga kontekstual. Misalnya pada saat mahasiswa harus berbicara di depan kelas sendirian untuk menyampaikan presentasi maka ketakutannya akan meningkat dibanding pada saat harus berbicara di depan teman dengan berkelompok. Hal tersebut dikarenakan ketidakbiasaan seorang individu untuk berhadapan dengan teman-temannya di depan kelas, sifat bawaan (introvert), atau takut melakukan kesalahan yang seringkali mengundang tawa dari teman-teman sekelas, atau bahkan dimarahi dosen. Faktor-faktor tersebut di atas menjadi latar belakang ketakutan berkomunikasi seorang

mahasiswa, dan ketakutan yang secara langsung ditunjukkan oleh mahasiswa karena citra yang melekat pada dosen tertentu sebagai dosen “killer” atau “serem” menjadikan mahasiswa mempunyai ketakutan tersendiri apabila berhadapan langsung dengan dosen tersebut.

KESIMPULAN

Ketakutan komunikasi merupakan suatu bentuk perilaku yang normal. Namun, apabila berlebihan maka seseorang akan menghadapi permasalahan serius, seperti menghindari untuk berkomunikasi dengan orang tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa faktor yang diakui mahasiswa menjadi alasan takut ber-komunikasi diantaranya menyangkut latar belakang keluarga, teman, lingkungan masyarakat kampus. Keluarga merupakan pengaruh terbesar bagi se-seorang. Terbentuknya karakter dari pribadi individu berasal dari kondisi dan perlakuan keluarga terhadap diri pribadi tersebut. Selain itu lingkungan kampus sebagai wadah pendidikan dianggap baru yang memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan sekolah, komunitas yang beragam

jumlahnya, serta karakter pribadinya. Tidak heran bila kampus memiliki andil bagi alasan seorang mahasiswa merasa berbeda dan memiliki ketakutan berkomunikasi dengan banyak orang dalam lingkungan kampus, termasuk dosen. Faktor ketakutan komunikasi yang dirasakan mahasiswa selanjutnya adalah ketika harus berbicara sendiri di depan kelas saat presentasi individu alasannya karena takut melakukan kesalahan yang seringkali mengundang tawa dari teman-teman sekelas, atau bahkan dimarahi dosen.

Alasan terakhir yang menjadi faktor ketakutan komunikasi mahasiswa dengan dosen karena melekatnya citra negatif pada dosen yang membuat mahasiswa ikut mempercayai bahwa dosen tersebut benar-benar layak untuk ditakuti. Padahal mahasiswa tidak mencari tahu kebenaran citra negatif tersebut. Oleh sebab itu dosen adalah figure yang harus diikuti dan dicontoh oleh mahasiswa untuk mencapai keberhasilan masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

DeVito, Joseph A. 2007. *The Interpersonal Communication Book*. edisi 11. Pearson Educations, Inc

- Djamarah, Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djojodibroto, Rahardjo Darmato. 2004. Tradisi Kehidupan Akademik. Yogyakarta: Galang Press Group.
- Dwi Siswoyo. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Harsono, 2008. Pengelolaan Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. 2008. Theories of Human DEIKSIS| Vol. 08No.01| Januari 2016 |48 -6060Communication. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning
- Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Papalia, Diana E., Sally Olds, and Ruth Feldman. 2001. Human Development. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rohim, Syaiful. 2009. Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarno, L.G. dan Nyoman Sudita. 2000. Perilaku Keorganisasian. Yogyakarta: BPFE Press.
- Vardiansyah, Dani. 2008. Filsafat Ilmu Komunikasi. Jakarta : Indeks